

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era modern membawa dampak besar terhadap kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan anak usia dini. Saat ini, anak-anak cenderung lebih banyak menghabiskan waktu dengan perangkat digital seperti smartphone, tablet, dan konsol game dibandingkan bermain dan berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitarnya. Fenomena ini menyebabkan anak menjadi pasif secara fisik dan sosial karena aktivitas mereka lebih banyak berpusat pada layar. Akibatnya, kesempatan anak untuk melakukan eksplorasi langsung dan memperoleh pengalaman belajar melalui pancaindra menjadi berkurang. Padahal, pengalaman belajar yang melibatkan berbagai indera penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan gerakan tubuh sangat penting untuk menstimulasi perkembangan anak secara menyeluruh, baik dalam aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial, maupun emosional.²

Kecenderungan anak untuk menghabiskan waktu dengan perangkat digital membuat stimulasi yang diterima hanya terbatas pada indera penglihatan dan pendengaran, sementara indera lainnya seperti peraba, penciuman, dan gerak tubuh kurang terlibat. Hal ini berdampak pada terbatasnya pengalaman belajar langsung, sehingga kemampuan motorik, kreativitas, serta interaksi sosial anak tidak berkembang secara maksimal. Anak juga menjadi kurang peka terhadap lingkungan karena terbiasa dengan rangsangan buatan dari layar gawai. Oleh sebab itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang mampu mengaktifkan seluruh indera anak, salah satunya

² Amelia Putri Cahyani et al., "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dan Budaya Melalui Permainan Tradisional Pada Siswa Sekolah Dasar," *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia* 2, no. 3 (2023): 183, <https://doi.org/10.51574/judikdas.v2i3.796>.

melalui penerapan pembelajaran multisensori.³

Proses pembelajaran masih didominasi oleh kegiatan konvensional, seperti ceramah, menulis, dan penggunaan lembar kerja sehingga anak kurang memperoleh stimulasi yang melibatkan berbagai pancaindra. Padahal, pembelajaran multisensori memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui kombinasi indera penglihatan, pendengaran, peraba, dan gerak tubuh sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan sesuai dengan karakteristik perkembangannya. Keterbatasan pemahaman pendidik serta kurang memadainya media pembelajaran menjadi faktor yang menghambat penerapannya. Akibatnya, pembelajaran multisensori belum menjadi praktik yang umum dalam pendidikan anak usia dini.⁴

Proses pembelajaran sering kali masih monoton karena berfokus pada penggunaan buku paket dan lembar kerja. Padahal, guru memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan agar anak lebih aktif dan antusias. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah pembelajaran multisensori yang melibatkan berbagai pancaindra sehingga anak dapat belajar melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, materi pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami, diingat dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak.⁵

Pembelajaran multisensori memiliki peran penting dalam pendidikan anak usia dini karena melibatkan berbagai pancaindra secara bersamaan dalam proses belajar. Keterlibatan indera penglihatan, pendengaran, perabaan, dan gerak tubuh membantu anak memahami

³ Najwa Rahmi et al., “Dampak Penggunaan Handphone Terhadap Perkembangan Sosial Emosional AUD,” *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris* 2, no. 2 (2024): 119, <https://doi.org/10.61132/fonologi.v2i2.660>.

⁴Yunisa Rahmah, Eneng Siti Junaeni, and Minhatul Ma’arif, “Implementasi Kurikulum Paud Berbasis Alam : Studi Terhadap Kegiatan Pembelajaran Anak Usia Dini Luar Ruangan,” *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 2, no. 3 (2025): 1810..

⁵Evi Franinta Ginting, Hetilaniar Hetilaniar, and Marleni Marleni, “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penggunaan Metode Multisensori pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 16 Palembang,” *Jurnal JIPDAS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)* 5, no. 1 (2025): 103, <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i1.2432>.

informasi dengan lebih baik, meningkatkan daya ingat, serta mengembangkan kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*). Selain itu, pembelajaran multisensori juga dapat mendukung perkembangan motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan kreativitas anak. Melalui pengalaman belajar yang konkret dan bermakna, anak menjadi lebih aktif, antusias, serta mudah memahami materi yang dipelajari sehingga perkembangan anak dapat berlangsung secara optimal dan menyeluruh.⁶

Pembelajaran multisensori memberikan dampak positif terhadap proses belajar karena dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Selain itu, pendekatan ini membantu peserta didik memahami materi secara lebih konkret, meningkatkan fokus dan partisipasi dalam kegiatan belajar, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna melalui keterlibatan berbagai indera. Dengan demikian, materi yang dipelajari menjadi lebih mudah dipahami dan diingat oleh peserta didik.⁷ Dampak negatif pembelajaran multisensori dapat berupa keterbatasan waktu pelaksanaan, kebutuhan persiapan yang lebih matang, serta adanya perbedaan dalam penggunaan metode dan media pembelajaran oleh masing-masing guru yang berpotensi memengaruhi konsistensi proses pembelajaran.⁸

Anak yang tidak terstimulasi sensorinya secara optimal cenderung menjadi pasif, kurang aktif dalam mengeksplorasi lingkungan sekitar, serta mengalami kesulitan dalam menerima dan mengolah informasi yang diperoleh melalui pancaindra. Kondisi ini juga dapat berdampak pada perkembangan motorik, kemampuan konsentrasi, serta perkembangan kognitif anak. Sehingga diperlukan stimulasi sensorik yang tepat untuk

⁶ Dina Rahmawati et al., "Pengembangan Media Pembelajaran Playmate Sensory Sebagai Stimulasi Indera Pada Anak Usia Dini," *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 7 (2025): 7676, <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.7842>.

⁷ Khusnul Isma Nuriza et al., "Strategi Pembelajaran Multisensori dalam Integrasikan IPAS di Kelas Inklusi SD Muhammadiyah 2 Sidoarjo," *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah* 7, no. 2 (2026): 171.

⁸ Rahmawati Ismi, Diah Witasoka, and Junari, "Pengaruh Multisensori Terhadap Hasil Belajar Dan Keterlibatan Siswa Dalam Pembelajaran Inklusif," *Pendiri: Jurnal Riset Pendidikan* 2, no. 2 (2025): 96, <https://doi.org/10.63866/pendiri.v2i2.90>.

mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.⁹

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian Esra Pakpahan dan Julita Herawati P, diketahui bahwa kajian mengenai metode multisensori pada anak usia dini masih lebih banyak difokuskan pada peningkatan kemampuan membaca permulaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode multisensori efektif digunakan dalam membantu anak mengenal huruf, membaca kata sederhana, serta meningkatkan kemampuan literasi awal melalui keterlibatan berbagai indera. Namun demikian, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada hasil pembelajaran dalam aspek bahasa, khususnya kemampuan membaca permulaan, sehingga pembahasan mengenai proses penerapan multisensori di kelas serta keterkaitannya dengan aspek perkembangan anak lainnya masih belum banyak dikaji secara mendalam.¹⁰

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian yang dilakukan oleh Samsir Nur Alam, Sutarjo, dan Uum berfokus pada pengembangan kemampuan membaca permulaan anak melalui metode multisensori. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode multisensori dapat membantu anak dalam mengenal huruf, membaca suku kata, dan meningkatkan kemampuan literasi awal melalui keterlibatan berbagai indera dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menekankan bahwa pembelajaran yang melibatkan visual, auditori, dan kinestetik dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi anak usia dini.¹¹

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sindias Mita dan Santa Idayana Sinaga, penelitian tersebut berfokus pada pengaruh metode multisensori terhadap kecerdasan linguistik anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode multisensori

⁹ Isna Nur Chahyani Chahyani and Dwi Istiyani, "Stimulasi Keterampilan Sensorik Pada Anak Usia Dini Melalui Media 3 Dimensi Diorama Tentang Kisah Nabi Ibrahim AS," *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2025): 530, <https://doi.org/10.19105/kiddo.v6i2.17258>.

¹⁰ Julita Herawati P Esra Pakpahan, "Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Melalui Metode Multisensori," n.d., [https://doi.org/javascript:void\(0\)](https://doi.org/javascript:void(0)).

¹¹ Samsir Nur Alam, Sutarjo Sutarjo, and Uum Suminar, "Penerapan Metode Multisensori Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Pada Paud Plamboyan 3 Kabupaten Karawang," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 5, no. 4 (2025): 7805–14.

memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan kecerdasan linguistik anak, karena anak lebih mudah memahami dan mengungkapkan bahasa melalui keterlibatan berbagai indera dalam proses pembelajaran.¹²

Berdasarkan penelitian Zainabul Ainiyah, Firdaus Ainul Yaqin, dan Nur Fitri, ditemukan bahwa media multisensori efektif dalam meningkatkan konsentrasi, motivasi, pemahaman, dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan setelah penerapan media multisensori dalam proses pembelajaran. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada efektivitas media multisensori di jenjang Madrasah Ibtidaiyah.¹³

Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian mengenai metode dan media multisensori masih banyak difokuskan pada peningkatan kemampuan membaca permulaan, kecerdasan linguistik, serta efektivitas hasil belajar pada jenjang tertentu. Sebagian besar penelitian tersebut juga lebih menekankan pada hasil atau pengaruh penggunaan multisensori, belum banyak mengkaji secara mendalam proses penerapannya di kelas. Namun demikian, masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara khusus membahas pelaksanaan pembelajaran multisensori pada anak usia dini, terutama yang mencakup bagaimana proses pembelajaran berlangsung di kelas, faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya, serta bagaimana tingkat keberhasilan pembelajaran multisensori tersebut dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara lebih mendalam pelaksanaan pembelajaran multisensori, faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru, serta keberhasilan penerapannya dalam pembelajaran anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi awal di TK Al Khodijah Serut

¹² Sindias Mita and Santa Idayana Sinaga, "Pengaruh Metode Multisensori Terhadap Kecerdasan Linguistik Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Al-Muhajirin.," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 9 (2022): 2999.

¹³ Telefonica, "Penerapan Media Pembelajaran Berbasis Panca Indera (Multisensori) Untuk Meningkatkan Efektivitas Belajar Peserta Didik" 1 (2026): 105–12.

Boyolangu, guru telah menerapkan pembelajaran multisensori melalui berbagai kegiatan yang melibatkan lebih dari satu indera anak, seperti penggunaan media konkret, permainan edukatif, kegiatan praktik langsung, serta aktivitas yang menggabungkan unsur visual, auditori, dan kinestetik. Melalui kegiatan tersebut, anak memperoleh kesempatan untuk melihat, mendengar, menyentuh, dan melakukan secara langsung selama proses pembelajaran. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala, seperti perbedaan kemampuan anak dalam menerima stimulasi, tingkat konsentrasi yang beragam, serta keterbatasan media pembelajaran pada kegiatan tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran multisensori memiliki dinamika yang perlu dikaji lebih lanjut, terutama terkait proses pelaksanaan, faktor pendukung, dan faktor penghambat dalam mengoptimalkan perkembangan anak usia dini.

Pendekatan multisensori berasal dari kata *multi* (banyak) dan *sensori* (pancaindra), yaitu proses belajar yang melibatkan lebih dari satu indera sekaligus. Pendekatan ini mencakup visual (melihat), auditori (mendengar), kinestetik (bergerak), dan taktil (meraba) yang saling melengkapi dalam memahami materi. Melalui keterlibatan berbagai indera, anak dapat menerima dan mengolah informasi dengan lebih mudah sehingga pemahaman menjadi lebih kuat. Selain itu, pembelajaran menjadi lebih menarik, bermakna, dan tidak membosankan, baik bagi anak dengan kesulitan belajar maupun anak pada umumnya.¹⁴

Menurut Simanjuntak, metode multisensori merupakan pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan seluruh pancaindra terutama penglihatan, pendengaran, serta gerakan atau sentuhan untuk membantu meningkatkan kemampuan belajar anak, khususnya dalam keterampilan pramembaca.¹⁵ Menurut Yusuf, metode multisensori terdiri dari dua jenis,

¹⁴Esra Pakpahan, "Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Abak Melalui Metode Multisensori," 11601.

¹⁵Githa Mediana Simanjuntak, Rahma Widyana, and Kamsih Astuti, "Pembelajaran Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Kemampuan Pra-Membaca pada Anak Usia Pra-Sekolah," *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 11, no. 1 (2020): 52–53, <https://doi.org/10.17509/cd.v11i1.21082..>

yaitu metode Fernald dan metode Gillingham. Perbedaannya terletak pada tingkat dan fokus pembelajaran. Metode Fernald berada pada tahap yang lebih tinggi karena anak sudah belajar mengenali kata dan suku kata, sedangkan metode Gillingham lebih menekankan pada latihan dasar yaitu meniru huruf secara individu serta hubungan antara bunyi dan huruf. Dalam penerapannya, metode Gillingham biasanya menggunakan media seperti kartu huruf untuk membantu anak memahami keterkaitan fonetik secara lebih konkret. Metode ini sangat sesuai untuk pembelajaran membaca permulaan. Tujuan utamanya adalah membantu anak yang mengalami kesulitan belajar agar dapat membaca dengan lebih mudah, tepat, dan lancar.¹⁶

Menurut Jean Piaget, sejak lahir anak telah memiliki skemata sensorimotor, yaitu pola dasar berpikir yang terbentuk melalui interaksi langsung dengan lingkungan menggunakan pancaindra dan gerakan tubuh. Skemata ini menjadi dasar dalam memahami dunia dan akan terus berkembang melalui pengalaman multisensori seperti melihat, mendengar, menyentuh, mencium, dan merasakan. Pada tahap praoperasional (usia 2–7 tahun), anak mulai mampu menggunakan simbol seperti bahasa dan gambar, namun cara berpikirnya masih bersifat intuitif, egosentris, dan belum logis. Oleh karena itu, anak masih membutuhkan pembelajaran yang konkret, nyata, dan menyenangkan. Dalam hal ini, pendekatan multisensori sangat tepat diterapkan karena dapat merangsang berbagai aspek perkembangan anak sekaligus, seperti kognitif, bahasa, sosial, dan motorik.¹⁷

Penelitian ini dilaksanakan di TK Al Khodijah Serut Boyolangu yang berada di Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. TK Al Khodijah merupakan lembaga pendidikan anak usia dini swasta yang berada

¹⁶ Nadia Gustiani, Neti Asmiati, and Toni Yudha Pratama, “Penggunaan Metode Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Berkesulitan Belajar Membaca di Sekolah Dasar,” *Jurnal Holistika* 6, no. 1 (2022): 50–51, <https://doi.org/10.24853/holistika.6.1.49-56>.

¹⁷Hani Pitriani, Deni Faslah, and Imas Masitoh, “Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin* 9, no. 1 (2023): 34, <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v9i1.2218>.

di bawah naungan Muslimat Nahdlatul Ulama (NU) dan telah terakreditasi A, yang menunjukkan mutu pengelolaan dan layanan pendidikannya tergolong sangat baik. Sekolah ini memiliki lingkungan yang bersih, aman, dan nyaman, dengan ruang kelas yang tertata rapi serta fasilitas yang memadai. Kondisi tersebut memberikan rasa aman bagi anak sehingga mereka dapat belajar dan bermain dengan optimal. Selain itu, proses pembelajaran di TK Al Khodijah didukung oleh guru-guru yang aktif, kreatif, dan berpengalaman. Guru mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui berbagai metode dan kegiatan yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Dengan dukungan lingkungan fisik yang baik dan tenaga pendidik yang kompeten, TK Al Khodijah Serut Boyolangu menjadi tempat yang tepat untuk pelaksanaan penelitian.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah peneliti paparkan diatas, maka peneliti bisa mengambil fokus penelitian yang akan dilakukan, yaitu :

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran multisensori di TK Al Khodijah Serut Boyolangu yang meliputi aspek penglihatan, pendengaran, peraba, dan gerak?
2. Bagaimana faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pembelajaran multisensori pada anak usia dini di TK Al Khodijah Serut Boyolangu?
3. Bagaimana keberhasilan implementasi pembelajaran multisensori dalam proses pembelajaran anak usia dini di TK Al Khodijah Serut Boyolangu?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran multisensori pada aspek penglihatan, pendengaran, peraba, dan gerak di TK Al Khodijah Serut Boyolangu.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pembelajaran multisensori di TK Al

Khodijah Serut Boyolangu.

3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan keberhasilan implementasi pembelajaran multisensori anak di TK Al Khodijah Serut Boyolangu.

D. Kegunaan Penelitian

Kegiatan penelitian ini dapat diharapkan mampu memberikan manfaat bagi anak/siswa, guru dan peneliti sendiri. Adapun manfaat tersebut sebagai berikut :

1. Manfaat Teoris

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan anak usia dini terkait dengan pembelajaran multisensori. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji topik serupa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran multisensori yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan anak di TK Al Khodijah maupun di lembaga PAUD lainnya.

- b. Bagi Lembaga TK Al Khodijah

Memberikan gambaran nyata mengenai pelaksanaan pembelajaran multisensori serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya, sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi dan pengambilan keputusan dalam peningkatan mutu pembelajaran.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian terkait pembelajaran multisensori pada anak usia dini.

- d. Bagi Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan menjadi bahan referensi akademik, khususnya dalam bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari perbedaan penafsiran dalam penelitian ini, maka perlu adanya penegasan beberapa istilah adapun sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

Secara konseptual, penegasan istilah dalam penelitian ini sebagai berikut :

a. Pembelajaran Multisensori

Pembelajaran multisensori adalah sebuah model pembelajaran yang mengajak siswa untuk menggunakan berbagai indera secara aktif, mulai dari penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman, pengecap hingga gerakan tubuh. Dengan melibatkan banyak indera, proses belajar menjadi lebih menarik, mudah dipahami, bermakna, dan tersimpan lebih lama dalam ingatan. Penerapannya dapat dilakukan melalui pemanfaatan media berbasis teknologi seperti gambar, video, maupun proyektor, serta dengan menggunakan media sederhana yang ada di sekitar lingkungan belajar.¹⁸

Kreativitas guru sangat berperan dalam mengoptimalkan pembelajaran ini. Sejalan dengan teori Glaser, pemahaman siswa akan semakin kuat apabila tidak hanya diperoleh dari membaca atau mendengar, tetapi juga melalui melihat, berdiskusi, mengalami langsung, bahkan mengajarkan kembali apa yang telah dipelajari. Dengan demikian, pembelajaran multisensori dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas belajar di sekolah.¹⁹

¹⁸ M Pd I Rahmat, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013*, vol. 1 (Bening Pustaka, 2019), 129.

¹⁹ Mohamad Maulidin Alif Utama, "Formulasi Multisensory dalam Pembelajaran Tematik," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21, no. 02 (2023): 218, <https://doi.org/10.36769/asy.v21i02.113>.

b. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0–6 tahun dan berada pada masa *golden age* atau masa emas, yaitu periode penting yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Pada masa ini, berbagai aspek perkembangan anak, seperti fisik-motorik, bahasa, kognitif, sosial-emosional, moral, dan kemandirian, berkembang secara optimal sehingga memerlukan stimulasi yang tepat. Oleh karena itu, peran orang tua, pendidik, dan lingkungan sangat penting dalam mendukung perkembangan anak agar potensi yang dimilikinya dapat berkembang secara maksimal dan menjadi bekal bagi kehidupan serta pendidikan pada tahap selanjutnya.²⁰

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual tersebut, secara operasional yang dimaksud dengan “Implementasi Pembelajaran Multisensori Anak Usia 5–6 Tahun di TK Al Khodijah Serut Boyolangu” adalah pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan pendekatan multisensori dengan melibatkan berbagai indera anak dalam kegiatan belajar. Penelitian ini difokuskan pada proses pelaksanaan pembelajaran multisensori, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapannya, serta keberhasilan implementasi pembelajaran yang ditunjukkan melalui keterlibatan anak, tercapainya tujuan pembelajaran, dan perkembangan kemampuan anak selama mengikuti kegiatan belajar di TK Al Khodijah Serut Boyolangu. Implementasi pembelajaran multisensori tersebut bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, menarik, dan bermakna sehingga dapat mengoptimalkan perkembangan anak usia 5–6 tahun sesuai dengan tahap perkembangannya.

²⁰Shofia Maghfiroh and Dadan Suryana, “Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini Di Pendidikan Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5 (2022): 1560.